

Urgensi *spiritual well-being* (SWB) pada kelompok lansia: *systematic literature review* (SLR)

Ahmad Minan Zuhri1*), Mulawarman2, Petra Kristi Mulyani3
Universitas Negeri Semarang123

*) Alamat korespondensi: Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229, e-mail: amri87@uinsalatiga.ac.id.

Article History:

Received: 19/12/2024;
Revised: 04/02/2025;
Accepted: 30/01/2025;
Published: 06/02/2025

How to cite:

Ahmad Minan Zuhri1,
Mulawarman2, & Petra Kristi
Mulyani3. (2025). Urgensi
spiritual well-being (SWB) pada
kelompok lansia: *systematic
literature review* (SLR).
*Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan
Konseling*, 8(3), pp. 104–119.
DOI: 10.26539/terapeutik.833577



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025, Ahmad Minan Zuhri, Mulawarman, & Petra Kristi Mulyani (s).

Abstract *The increasing number of elderly groups poses challenges such as loneliness, decreased physical abilities, and mental health problems. Spiritual well-being is considered a key factor in helping the elderly overcome these problems. Through Spiritual Well-Being can significantly overcome these aspects in the lives of the elderly. This study aims to analyze the importance of Spiritual Well-Being (SWB) in the lives of the elderly to provide direction and guidance in living life. This study uses the Systematic Literature Review (SLR) method with the PRISMA diagram. The results of the study showed that (1) the impact of SWB on the elderly group is an increase in well-being, quality of life, mental and physical health, and reducing stress and depression levels. (2) factors that influence SWB in the elderly group are social support, social participation, self-perception, religious beliefs, education and economic levels and culture and traditions.*

Keywords: *urgency, Spiritual Well-Being, Elderly group*

Abstrak: Peningkatan jumlah kelompok lansia menimbulkan tantangan seperti kesepian, penurunan kemampuan fisik dan masalah kesehatan mental. Kesejahteraan spiritual dianggap sebagai faktor kunci untuk membantu lansia mengatasi masalah ini. Melalui *Spiritual Well-Being* dapat secara signifikan mengatasi aspek-aspek tersebut dalam kehidupan lansia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya *Spiritual Well-Being* (SWB) dalam kehidupan lansia guna memberikan arahan dan bimbingan dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode *systematic Literature Review* (SLR) dengan diagram PRISMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dampak dari SWB pada kelompok lansia yaitu adanya peningkatan dalam kesejahteraan hidup, kualitas hidup, kesehatan mental dan fisik, serta mengurangi tingkat stres dan depresi. (2) faktor yang mempengaruhi SWB pada kelompok lansia yaitu adanya dukungan sosial, partisipasi sosial, persepsi diri, keyakinan pada agama, tingkat pendidikan dan ekonomi serta budaya dan tradisi.

Kata Kunci: *urgensi, Spiritual Well-Being, Kelompok lansia*

Pendahuluan

Pada tahapan lanjut usia dalam siklus kehidupan manusia, fase lanjut usia merupakan fase terakhir yang ditandai dengan adanya penurunan kemampuan tubuh akibat dari berkurangnya cadangan sistem fisiologis orang dewasa yang sehat menjadi orang yang rentan. Beberapa perubahan tersebut dialami oleh orang yang telah lanjut usia meliputi kemunduran fisik, psikis dan sosial dengan ciri-ciri adanya kecacatan, kelemahan, keterbatasan fungsional, dan ketidakmampuan/keterlambatan yang akan dialami bersamaan dengan proses kemunduran akibat adanya proses penuaan (Anitasari & Fitriani, 2021).

WHO memperkirakan bahwa Indonesia akan memiliki populasi lanjut usia terbesar di dunia dengan peningkatan 223%, atau 694 juta orang, antara tahun 1970-2025. Banyak orang, termasuk pembuat kebijakan, peneliti, dan praktisi akademis, memberikan perhatian lebih dengan jumlah tersebut (Lukman., 2018)

Menurut Badan Pusat Statistik Nasional, presentase lanjut usia di Indonesia meningkat setidaknya 4% selama lebih dari sepuluh tahun (2010–2022), menjadi 11,75%. Umur harapan hidup lanjut usia juga meningkat dari 69,81 tahun pada tahun 2010 menjadi 71,85 tahun pada

tahun 2022, yang menunjukkan bahwa setidaknya setiap orang yang lahir pada tahun 2022 berharap dapat hidup hingga berusia 71–72 tahun (Nindya Riana Sari dkk, 2023).

Peningkatan jumlah orang tua di Indonesia dapat menimbulkan tantangan bagi kehidupan orang tua. Di mana yang paling sulit saat ini adalah mempertahankan kualitas hidup mereka mengingat semakin bertambahnya usia pada umumnya disertai dengan penurunan kemampuan untuk bekerja. Selain itu, pada dasarnya orang tua juga mengalami fase kehidupan yang berbeda. Kesepian dan penurunan kemampuan mengingat adalah masalah umum yang dihadapi oleh orang tua. Orang lanjut usia yang tidak memiliki pasangan seringkali kesepian. Selain itu, semakin sedikit teman sekelas saya, baik karena meninggal, pindah rumah, atau kesulitan beraktivitas.

Kebahagiaan memiliki peran penting dalam kehidupan orang tua sehubungan dengan masalah yang mereka hadapi. Perasaan bahagia dapat membantu orang tua menyelesaikan masalah dalam kehidupan mereka. Orang tua yang bahagia juga lebih terbuka dan siap untuk melakukan hal-hal baru. Orang tua yang bahagia dapat memberikan evaluasi positif terhadap dirinya sendiri dan percaya bahwa mereka dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Kesejahteraan spiritual dapat membantu para lansia dalam mengatasi masalahnya secara efektif. Kesehatan manusia menunjukkan bahwa kesejahteraan individu terdiri dari lima dimensi yaitu mental, emosional, fisik, sosial dan spiritual. Kesejahteraan spiritual berdampak positif pada keempat dimensi lainnya dan memberikan energi untuk menjaga individu tetap hidup. Dimensi ini tidak hanya mencakup pada praktik keagamaan tetapi juga pada nilai-nilai, kepercayaan, dan perilaku. Spiritual sering kali disamakan dengan agama, padahal bila diamati secara seksama, hakikat spiritual dan agama berbeda. Agama merupakan konsep yang kaya secara tradisional yang memaksakan peran dan tanggung jawab sosial serta memiliki batasan dan aturan tertentu, sedangkan spiritual adalah konsep yang sangat luas cakupannya sehingga tidak dapat dibatasi pada kepercayaan agama tertentu, sebab individu dapat memiliki aspek spiritual meskipun mereka tidak menganut agama apa pun (Özdemir et al., 2023). Dalam konteks ini, *spiritual well-being* (SWB) menjadi faktor yang sangat penting bagi lansia untuk mengatasi masalahnya secara efektif.

Menurut Elisson, 1983 dalam Nazan Turan.et.al. menyebutkan bahwa konsep SWB mengacu pada dua dimensi, yaitu religius dan psikososial, dua dimensi tersebut mewakili dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Pada dimensi vertikal rasa kesejahteraan berhubungan dengan Tuhan, sedangkan dimensi horizontal berhubungan pada tujuan hidup dan kepuasan hidup (berhubungan dengan manusia) (Turan et al., 2023) Dalam konteks ini, SWB memberikan kekuatan integrasi dalam hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain, Tuhan, dan alam(Duyan et al., 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Elsa Annisa et.al. bahwa *spiritual well-being* tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan Rohani, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Ketika spiritual terpenuhi, lansia dapat merasakan kehidupan yang lebih bermakna, lebih tenang, dan lebih nyaman. Aktivitas spiritual seperti peribadatan dapat membantu lansia menghadapi perubahan hidup dengan lebih baik karena memberikan mereka rasa kepercayaan pada Tuhan dan meningkatkan hubungan positif dengan diri sendiri, orang lain, serta alam sekitar (Annisa & Pramana, 2021).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia diterangkan bahwa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia pada hakikatnya merupakan pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa. Sehingga dalam pelaksanaannya diberikanlah beberapa pelayanan untuk meningkatkan kesejahteraan kepada orang lanjut usia, salah satunya yaitu pelayanan keagamaan dan mental spiritual (UU RI No.13 Tahun 1998, 1997).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa kehadiran SWB pada kelompok lanjut usia dapat meningkatkan spiritualitas sebagai cara efektif untuk menghilangkan kesepian, stress, depresi, dan kecemasan, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan demikian, untuk mempertajam penelitian maka dirumuskanlah pertanyaan sebagai berikut, 1). Bagaimana dampak SWB pada kelompok lansia berdasarkan studi empirik dalam sepuluh tahun terakhir (2015-2024)?; 2). Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi SWB pada kelompok lansia berdasarkan studi empirik dalam sepuluh tahun terakhir (2015-2024)??. Adapun tujuan penelitian

ini untuk menganalisis pentingnya SWB dalam kehidupan lansia guna memberikan arahan dan bimbingan dalam menjalani kehidupan. Nilai kebaruan yang muncul dalam penelitian ini yaitu dilihat dari hasil penelitian secara kuantitatif dan kualitatif, di mana sejauh yang penulis observasi belum ada penelitian sejenis sehingga memberikan peluang dalam penemuan hasil yang komprehensif dalam memberikan petunjuk pada kelompok lansia dalam menjalani hidup.

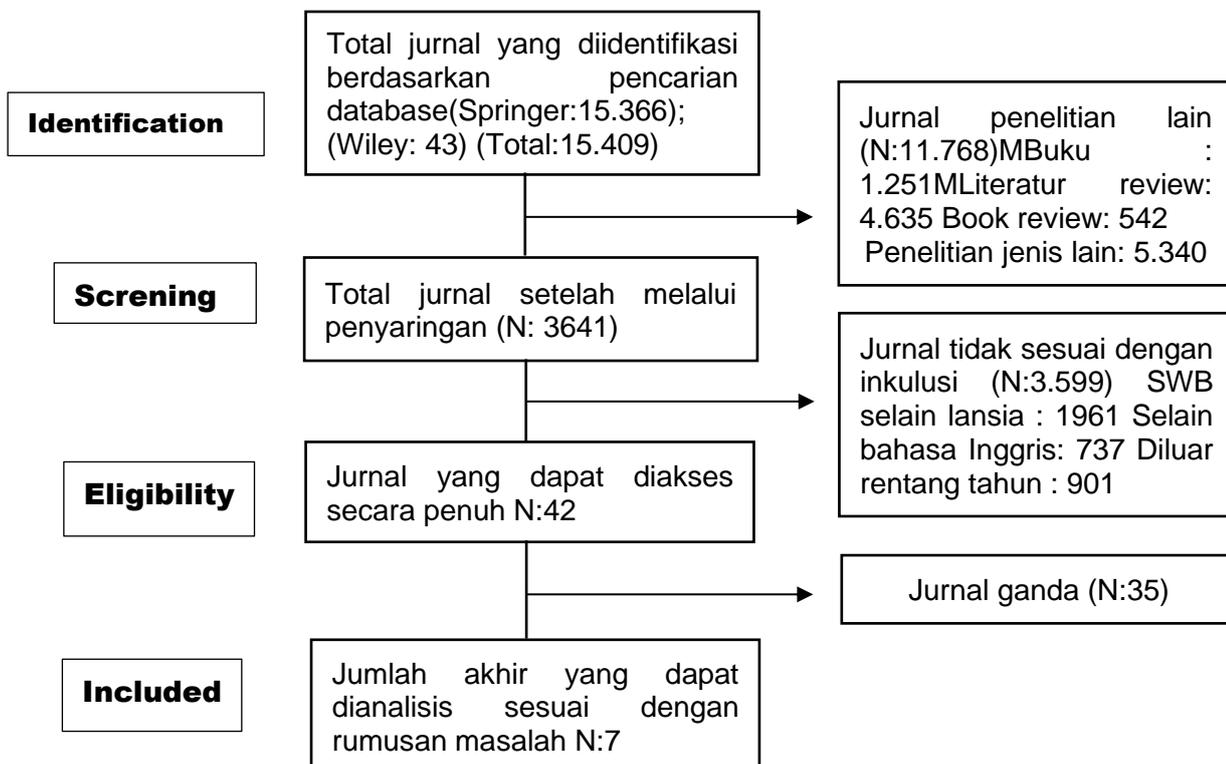
Metode

Tinjauan sistematis bermanfaat untuk mengidentifikasi kesenjangan dan arah penelitian di masa depan (Petticrew, 2006). Terdapat beberapa proses dalam melakukan tinjauan sistematis, yaitu merencanakan review (mengidentifikasi manfaat dan mengembangkan), melakukan review (pencarian jurnal, seleksi jurnal primer, menilai kualitas jurnal, ekstraksi dan sintesis data), serta melakukan pelaporan (Kitchenham, 2004).

Terdapat dua langkah dalam metode SLR yaitu melibatkan pendefinisian topik dan merumuskan pertanyaan penelitian. Adapun topik yang diangkat yaitu tentang urgensi *spiritual well-being* pada kelompok lansia, sehingga muncul pertanyaan yang dirumuskan pada RQ1 “Bagaimana dampak SWB pada kelompok lansia berdasarkan studi empiric dalam sepuluh tahun terakhir 2015-2024?” dan RQ2 “Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi SWB pada kelompok lansia berdasarkan studi empiric dalam sepuluh tahun terakhir 2015-2024?”.

Kata-kata yang digunakan dalam pencarian yaitu *spiritual well-being*, *spirituality*, *spiritual health*. Berdasarkan kata-kata tersebut digunakan dalam mencari artikel pada database yaitu springer dan wiley, sebab merupakan basis data yang terindeks dalam penelitian. Diagram alur dalam SLR ini menggunakan diagram PRISMA yang dijelaskan pada gambar 1.

Dalam penelitian ini, penulis menentukan batasan dalam review sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi (1) jurnal yang membahas tentang *spiritual well-being*, (2) subyek adalah kelompok lansia, (3) jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif, (4) jurnal berbahasa Inggris, dan (5) penelitian dilakukan dalam rentang waktu 2015-2024. Sedangkan jurnal yang tidak dimasukkan dalam kriteria/ eksklusi yaitu (1) jurnal yang membahas *spiritual well-being* selain kelompok lansia, (2) tidak menggunakan bahasa Inggris, (3) artikel dengan jenis review, laporan, buku, literatur review, dan penelitian dengan metode selain kuantitatif dan kualitatif atau tidak dideskripsikan dengan jelas.



Gambar 1 Diagram Alur/PRISMA sistematik literature review

Hasil dan Diskusi

No.	Judul	Author	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil
1.	<i>Examining the Psychological and Spiritual Well-Being of Older Adult Individuals with Rheumatoid Arthritis in Turkey</i>	Nazan Turan, Sahinde Canbulat, Dilek Yeler	Penelitian ini meneliti kesejahteraan psikologis (PWB) dan kesejahteraan spiritual (SWB) individu dewasa lanjut usia dengan <i>arthritis reumatoid (RA)</i> yang mengalami kesulitan akibat penuaan dan RA.	<i>Deskriptif-Corss-Sectional</i> (Kuantitatif)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor PWB peserta memiliki perbedaan positif dan signifikan dengan status perkawinan, keberadaan anak, dan partisipasi rutin dalam kegiatan sosial. Disimpulkan bahwa tingkat keparahan nyeri tidak memiliki perbedaan signifikan dengan PWB dan SWB. Namun, terdapat korelasi negatif yang signifikan antara skor PWB dan skor SWB total serta dua subdimensinya, transendensi dan anomie. Hasil penelitian menekankan perlunya intervensi suportif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan spiritual pada individu lanjut usia yang menderita RA.
2.	<i>An Impact of Perceived Social Support on Old Age Well-Being Mediated by Spirituality, Self-Esteem and Ego Integrity</i>	Zahida Ilyas, Sarah Shahed, Safdar Hussain	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas faktor-faktor yang terlibat dalam teman, keluarga, dan dukungan khusus seseorang yang memengaruhi kesejahteraan fisik dan kesejahteraan psikologis, yang dimediasi oleh spiritualitas, harga diri, dan integritas ego di antara orang dewasa yang lebih tua.	Kuantitatif	Terungkap bahwa hipotesis dukungan keluarga dan dukungan khusus seseorang memiliki dampak positif pada spiritualitas, sementara dukungan teman memiliki dampak negatif pada spiritualitas. Spiritualitas memiliki dampak yang sedikit positif pada harga diri dan integritas ego. Harga diri dan integritas ego memiliki pengaruh positif pada kesejahteraan fisik dan fisiologis, sedangkan integritas ego memiliki efek negatif pada kesejahteraan fisik. Kesehatan dan kesejahteraan psikologis saling terkait erat, yang dapat dibedakan berdasarkan kepuasan hidup, perasaan bahagia dan sedih, makna hidup, dan rasa memiliki tujuan. Untuk

					peningkatan mekanisme dukungan sosial, pekerja sosial harus mempertimbangkan lingkungan komunitas orang lanjut usia dalam konteks Pakistan.
3.	<i>The Relationship Between Spiritual Well-Being, Life Satisfaction and Hope in Elderly Individuals in Turkey</i>	Aysel A.Ozdemir, Funda Kavak Buda, Gul Dural, Abdurrezzak Gultekin	Penelitian ini dilakukan untuk menentukan hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kepuasan hidup serta harapan pada orang lanjut usia.	<i>desain cross-sectional</i> (Kuantitatif)	Hasilnya menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual secara signifikan terkait dengan kepuasan hidup dan harapan ($p < 0,05$). Keterbatasan dari temuan ini adalah kemungkinan kontaminasi ukuran kesejahteraan spiritual dengan indikator makna dan kedamaian yang dapat menjelaskan hubungan antara kesejahteraan spiritual dan harapan. Skala kesejahteraan spiritual yang digunakan dalam penelitian ini mencakup indikator makna dan kedamaian yang dapat menjelaskan hubungan antara kesejahteraan spiritual dan harapan.
4.	<i>The Effect of Spiritual Care on Perceived Stress and Mental Health Among the Elderlies Living in Nursing Home</i>	Mohammad Heidari, Mansureh G.B., Shokouh K.A., Parvin Rezaei	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh perawatan spiritual terhadap stres yang dirasakan dan kesehatan mental lansia yang tinggal di panti jompo di Isfahan.	Kuantitatif	Perawatan spiritual intervensional dilakukan untuk kelompok intervensi selama 90 hari. Setelah melakukan perawatan spiritual, mayoritas lansia (62,22%) dalam kelompok intervensi memiliki tingkat stres yang dirasakan rendah dan mayoritas subjek (64,44%) dalam kelompok kontrol memiliki tingkat stres yang dirasakan tinggi. Oleh karena itu, setelah melakukan perawatan spiritual, perbedaan yang signifikan diamati pada tingkat stres yang dirasakan dari kedua kelompok ($X^2 = 3,22$ dan $P = 0,001$). Hasil tingkat kesehatan mental menunjukkan bahwa skor rata-rata kuesioner kesehatan umum berkisar antara 10,95 dan 27,2. Setelah dilakukan perawatan, ditemukan perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan mental

					kedua kelompok, dan 31,11% dan 53,33% peserta diduga mengalami gangguan umum pada kelompok intervensi dan kontrol. Berdasarkan hasil, terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesehatan mental kedua kelompok setelah penerapan perawatan spiritual ($X^2 = 6,56$ dan $P = 0,001$). Selanjutnya, ditemukan korelasi negatif yang signifikan antara stres yang dirasakan dan kesehatan mental ($r = - 0,241$ dan $P = 0,01$). Mempertimbangkan kesehatan spiritual sebagai salah satu dimensi kesehatan yang memengaruhi variabel psikososial lansia tampaknya diperlukan. Para pembuat kebijakan dan perencana bidang kesehatan berkontribusi pada peningkatan tingkat kesehatan mental dengan menggunakan pendekatan perawatan komprehensif dengan penekanan pada dimensi spiritual perawatan bagi lansia.
5.	<i>Spiritual and Well-Being in Old Age: Exploring the Dimensions of Spirituality in Relation to Late-Life Functioning</i>	Evalyne Thauvoye, Siebrecht Vanhooren, Anna Vandenhoeck, Jessie Dezutter	penelitian ini mengeksplorasi apakah dimensi spiritualitas yang berbeda berkontribusi secara unik terhadap kesejahteraan psikologis di usia lanjut.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan diprediksi secara positif oleh spiritualitas yang dialami melalui keterhubungan dengan yang transenden dan melalui keterhubungan dengan orang lain. Spiritualitas yang dialami melalui keterhubungan dengan alam tidak memprediksi kesejahteraan. Temuan ini menyoroti pengaruh unik dari setiap dimensi spiritualitas terhadap kesejahteraan serta perlunya pendekatan multidimensi.
6.	<i>Voices Unheard: A Reflective Lifeworld Research Study of Older Arabic-</i>	Jonas Olofsson, Katarina Sjogren-	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena EL sebagaimana yang dialami	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EL dialami ketika tidak ada keterikatan terhadap tempat dan orang. EL dialami lebih jelas pada awal proses migrasi. Sulit untuk berbagi

	<i>Speaking Female Migrants and Their Experience of Existential Loneliness</i>	Forss, Ann-Cathrine Bramhagen, Margareta Ramgard	oleh wanita migran tua berbahasa Arab.		perasaan EL dengan siapa pun. Perasaan tidak berarti muncul saat memasuki dunia kehidupan baru dan memicu EL. Namun, EL berkurang saat mampu menjalankan agama mereka.
7.	<i>Quality of Life of Older Persons in Nursing Homes after the Implementation of a Knowledge-Based Palliative Care Intervention</i>	Christina Bokberg, Lina Behm, Gerd Ahlstrom	Tujuannya untuk mengevaluasi apakah intervensi perawatan paliatif memiliki pengaruh terhadap persepsi kualitas hidup orang lanjut usia (≥65 tahun).	Kuantitatif	Hasil: Pada kelompok intervensi, tidak ditemukan peningkatan kualitas hidup yang signifikan secara statistik. Hasil ini berbeda dengan kelompok kontrol, yang menunjukkan penurunan kualitas hidup yang signifikan secara statistik pada tingkat dimensi dan item. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan tren penurunan kesehatan setelah sembilan bulan pada kelompok intervensi dan kontrol.

1. Bagaimana dampak SWB pada kelompok lansia berdasarkan studi empirik dalam sepuluh tahun terakhir 2015-2024? (RQ1)

Berdasarkan kajian literatur dari beberapa artikel yang relevan sesuai dengan kaidah yang berlaku pada konsep SLR serta menggunakan diagram PRISMA, menunjukkan bahwa ada beberapa dampak yang dirasakan kelompok lansia dengan adanya SWB *pertama*, kesejahteraan secara psikologis, Kesejahteraan psikologis didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, mampu mengambil keputusan secara mandiri, mengontrol perilaku, dan berusaha mempelajari dan meningkatkan diri sendiri. Kesejahteraan psikologis orang tua atau lansia dapat menurun sebagai akibat dari perubahan yang terjadi seiring bertambahnya usia, yang menyebabkan mereka menjadi bergantung pada orang lain. Keluarga adalah lembaga masyarakat yang paling dekat dan sumber kesejahteraan sosial bagi orang tua, sehingga mereka dapat menerima perawatan yang baik (Ezalina et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Nazan turan, et.al.; Zahida Ilyas, et.al.; dan Evalyne T., et.al. (Turan et al., 2023), (Ilyas et al., 2020), (Thauvoye et al., 2018) memberikan penjelasan adanya SWB mencerminkan integritas spiritual dan hubungan yang baik dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Hal ini dikarenakan individu dengan spiritualitas yang tinggi ataupun keterhubungan dengan transenden cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif dan mampu menghadapi tantangan emosional dengan lebih baik, begitu juga keterhubungan individu dengan orang lain.

Kedua, kualitas hidup. Kualitas hidup lansia merupakan konsep multidimensional yang mencakup berbagai aspek, seperti kesehatan fisik, dukungan keluarga, ataupun interaksi sosial. Kualitas hidup lansia seringkali dipengaruhi oleh kesehatan fisik mereka. Penyakit kronis yang menyebabkan penurunan fungsi fisiologis yang berdampak pada kondisi lansia seringkali menghinggap kondisi kesehatan lansia (Ezalina et al., 2023). selain itu, dukungan keluarga memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, sebab keluarga adalah lembaga yang paling dekat dan sumber kesejahteraan sosial bagi lansia (Khoirunnisa & Nurchayati, 2022) (Ezalina et al., 2023). Begitu juga dengan interaksi sosial yang baik bagi lansia, sehingga berkontribusi pada kualitas hidup lansia (Putu et al., 2019). Dilihat dari asumsi tersebut, kualitas hidup memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kelompok lansia. Hal ini diperkuat dengan beberapa hasil penelitian (Turan et al., 2023); (Özdemir et al., 2023); (Heidari et al., 2019); (Olofsson et al., 2024); dan (Bökberg et al., 2019) yang menunjukkan bahwa kelompok lansia dengan tingkat SWB yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. mereka dapat mengatasi tantangan eksistensial yang muncul akibat penuaan dan penyakit kronis.

Ketiga, mengurangi stres dan depresi. Masalah yang dihadapi oleh lansia akibat ketidakmampuan menerima perubahan sering kali berujung pada kondisi psikologis yang buruk, seperti stres, depresi, dan kesepian. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan sosial dapat menyebabkan lansia depresi. Lansia yang merasa tidak berguna atau kehilangan posisi dalam masyarakat cenderung mengalami perasaan rendah diri dan munculnya kecemasan yang berlebih (Smara et al., 2024). Hasil penelitian (Turan et al., 2023); (Özdemir et al., 2023); (Heidari et al., 2019); (Thauvoye et al., 2018); (Olofsson et al., 2024); dan (Bökberg et al., 2019), menunjukkan bahwa praktik spiritual dapat membantu kelompok lansia dalam mengatasi rasa sakit dan meningkatkan ketahanan mental, sehingga mengurangi risiko depresi dan kecemasan. Praktik spiritual ini dapat berupa meditasi, doa, dan kontemplasi yang dilakukan secara terus menerus sehingga dapat membantu lansia mengatasi stres, depresi, kecemasan, dan rasa takut yang muncul akibat tantangan hidup.

Keempat, peningkatan kesehatan mental. SWB memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan mental pada lansia. SWB merujuk pada kondisi di mana individu memiliki hubungan yang baik dengan diri sendiri, orang lain, dan

kekuatan yang lebih tinggi. Hal ini mencakup tentang pencarian makna hidup, penerimaan terhadap keadaan, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup. Pada kondisi tersebut, SWB memberikan coping yang membantu lansia mengatasi berbagai masalah psikologis dan emosional yang sering muncul seiring bertambahnya usia. Landasan ini yang memberikan pemahaman bahwa faktor-faktor tersebut yang dapat membantu lansia dalam peningkatan kesehatan mental. Hal ini dikuatkan dengan beberapa penelitian seperti dalam artikel (Özdemir et al., 2023); (Heidari et al., 2019); dan (Olofsson et al., 2024), bahwa adanya keterlibatan kelompok lansia dalam praktik keagamaan seringkali dikaitkan dengan kesehatan mental yang lebih baik. Kelompok lansia yang aktif dalam komunitas keagamaan cenderung mengalami tingkat depresi dan kecemasan yang lebih rendah, hal ini disebabkan adanya dukungan sosial yang diperoleh dari komunitas tersebut, sehingga secara tidak langsung meningkatkan kesehatan mental kelompok lansia. Peningkatan kesehatan mental ini juga ditunjukkan dengan hasil penelitian kuantitatif yang menghasilkan adanya peningkatan kesehatan mental pada kelompok lansia yang menerima perawatan spiritual, dimana sebelumnya intervensi 51, 11% dari kelompok intervensi diduga mengalami gangguan mental, sedangkan setelah perawatan, proporsi ini menurun secara signifikan.

Kelima, kesehatan fisik. Seperti yang telah dijelaskan di atas, aspek-aspek yang termasuk pada dampak adanya SWB pada lansia memiliki keterkaitan dan keterkaitan satu dengan yang lainnya. Seperti halnya dengan kesehatan fisik, kesehatan fisik pada lansia mencakup berbagai aspek misalnya aspek fisik, mental dan sosial, yang mana seiring bertambahnya usia, individu akan mengalami perubahan signifikan yang mempengaruhi kesehatan mereka. Perubahan ini bersifat penurunan fungsi, sehingga penurunan ini dapat mengakibatkan peningkatan risiko penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung (Putu et al., 2019). Untuk itu, menjaga kesehatan baik secara fisik, mental dan sosial memberikan peningkatan pada kesehatan lansia. Dalam penelitian dijelaskan bahwa persepsi kesehatan yang positif berkontribusi sebesar 52,5% terhadap peningkatan SWB pada kelompok lansia. Artinya, semakin baik persepsi kesehatan pada kelompok lansia, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan (Ilyas et al., 2020); (Heidari et al., 2019); dan (Olofsson et al., 2024).

Merujuk pada penjelasan di atas, SWB memberikan penekanan yang penting dalam peningkatan kesejahteraan secara psikologis, dukungan sosial, kesehatan mental dan kesehatan fisik serta mengurangi stres dan depresi pada kelompok lansia, sehingga aspek-aspek ini memberikan petunjuk dan arahan pada kelompok lansia untuk dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, pun dengan orang-orang disekitarnya, adanya pemahaman tersebut dapat membantu dan memotivasi lansia untuk mencapainya.

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi SWB pada kelompok lansia berdasarkan studi empiric dalam sepuluh tahun terakhir 2015-2024? (RQ2)

Spiritual Well-Being (SWB) merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, terutama dalam menghadapi tantangan fisik dan emosional yang sering muncul pada tahap kehidupan ini. Penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental dan kualitas hidup lansia.

Faktor yang mempengaruhi SWB pada lansia terbagi dalam 3 faktor, yaitu faktor individu, meliputi persepsi diri, kesehatan fisik dan mental; faktor sosial meliputi dukungan keluarga dan komunitas, interaksi sosial; dan faktor lingkungan meliputi budaya dan tradisi.

Pada faktor individu, persepsi diri mencakup penilaian diri, keyakinan pada agama dan tujuan hidup pada lansia yang mempengaruhi nilai spiritualitas sehingga memiliki makna dalam kehidupan dan cenderung mengalami tingkat kepuasan yang lebih tinggi dalam aspek spiritual (Ilyas et al., 2020); (Thauvoye et al., 2018); dan (Bökberg et al., 2019). Keyakinan kepada agama menjadi faktor penting yang

mempengaruhi kesejahteraan spiritual. Kelompok lansia yang aktif dalam praktik keagamaan cenderung memiliki tingkat stres lebih rendah dan kesehatan mental yang lebih baik. Hal ini disebabkan agama memainkan peran sentral dalam kehidupan kelompok lansia. Keterlibatan dalam praktik keagamaan tidak hanya memberikan dukungan spiritual, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang penting untuk kesejahteraan mental kelompok lansia (Ilyas et al., 2020); (Heidari et al., 2019); (Olofsson et al., 2024); dan (Bökberg et al., 2019).

Pada faktor sosial, dukungan sosial, partisipasi sosial dan tingkat pendidikan dan ekonomi mempengaruhi SWB pada lansia. Dalam riset menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki dampak signifikan terhadap SWB bagi kelompok lansia. Dukungan keluarga memberikan rasa aman dan identitas, sementara dukungan teman dapat berfungsi sebagai sumber dukungan emosional (Turan et al., 2023); (Ilyas et al., 2020); (Özdemir et al., 2023); (Heidari et al., 2019); (Thauvoye et al., 2018); (Olofsson et al., 2024); dan (Bökberg et al., 2019). Tingkat partisipasi pada kelompok lansia juga mempengaruhi nilai spiritual, di mana dengan adanya ikut kegiatan rutin atau terlibat dalam kegiatan sosial akan meningkatkan SWB pada kelompok lansia. Hal ini disebabkan adanya partisipasi sosial memberikan dukungan emosional yang sangat penting untuk kehidupan kelompok lansia (Turan et al., 2023); (Ilyas et al., 2020). Adapun tingkat pendidikan dan ekonomi meskipun tidak selalu signifikan, ada indikasi bahwa pendidikan dan ekonomi pada kelompok lansia dapat mempengaruhi SWB, di mana individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang spiritualitas. Begitu juga dengan tingkat ekonomi atau pendapatan dapat mempengaruhi kesejahteraan spiritual, di mana kelompok lansia dengan ekonomi/pendapatan yang lebih baik cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengeksplorasi aspek-aspek spiritual dalam hidup mereka (Turan et al., 2023); (Özdemir et al., 2023); dan (Thauvoye et al., 2018).

Faktor yang ketiga yaitu faktor lingkungan. Pada faktor lingkungan ini, nilai budaya dan tradisi agama di mana kelompok lansia dibesarkan memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan spiritual mereka. Lansia tumbuh dalam lingkungan yang mendukung praktik spiritual cenderung memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi begitu juga dengan sebaliknya. Hasil riset yang dilakukan oleh Jonas Olofsson, et.al. menjelaskan bahwa wanita imigran sering menghadapi tantangan ganda dari identitas budaya mereka dan harapan gender. Keterikatan pada nilai-nilai tradisional serta peran sebagai ibu atau nenek dapat menjadi sumber kekuatan, tetapi juga menambah beban emosional ketika mereka merasa terasing di lingkungan baru (Olofsson et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, dampak adanya SWB dan faktor-faktor yang mempengaruhi SWB apabila dibuat dalam tabel adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Dampak Adanya SWB dan Faktor SWB

No.	Judul Artikel	Dampak SWB	Faktor-faktor SWB
1.	<i>Examining the Psychological and Spiritual Well-Being of Older Adult Individuals with Rheumatoid Arthritis in Turkey</i>	- Kesejahteraan secara psikologis - Kualitas hidup - Mengurangi stres dan depresi	Faktor sosial - Dukungan sosial - Tingkat partisipasi - Tingkat pendidikan dan ekonomi
2.	<i>An Impact of Perceived Social Support on Old Age Well-Being Mediated by Spirituality, Self-Esteem and Ego Integrity</i>	- Kesejahteraan secara psikologis	Faktor individu - Persepsi diri - Keyakinan kepada agama Faktor sosial - Dukungan sosial

			- Tingkat partisipasi
3.	<i>The Relationship Between Spiritual Well-Being, Life Satisfaction and Hope in Elderly Individuals in Turkey</i>	- Kualitas hidup - Mengurangi stres dan depresi - Meningkatkan kesehatan mental	Faktor sosial - Dukungan sosial - Tingkat pendidikan dan ekonomi
4.	<i>The Effect of Spiritual Care on Perceived Stress and Mental Health Among the Elderlies Living in Nursing Home</i>	- Kualitas hidup - Mengurangi stres dan depresi - Meningkatkan kesehatan mental	Faktor individu - Keyakinan kepada agama Faktor sosial - Dukungan sosial
5.	<i>Spiritual and Well-Being in Old Age: Exploring the Dimensions of Spirituality in Relation to Late-Life Functioning</i>	- Kesejahteraan secara psikologis - Mengurangi stres dan depresi	Faktor individu - Persepsi diri Faktor sosial - Dukungan sosial - Tingkat pendidikan dan ekonomi
6.	<i>Voices Unheard: A Reflective Lifeworld Research Study of Older Arabic-Speaking Female Migrants and Their Experience of Existential Loneliness</i>	- Kualitas hidup - Mengurangi stres dan depresi - Meningkatkan kesehatan mental	Faktor individu - Keyakinan kepada agama Faktor sosial - Dukungan sosial Faktor lingkungan - Budaya dan tradisi
7.	<i>Quality of Life of Older Persons in Nursing Homes after the Implementation of a Knowledge-Based Palliative Care Intervention</i>	- Kualitas hidup - Mengurangi stres dan depresi	Faktor individu - Persepsi diri - Keyakinan kepada agama Faktor sosial - Dukungan sosial

Tabel di atas sebagai penjelasan singkat dari hasil temuan peneliti dari beberapa artikel yang telah dicantumkan. Hasil tersebut dipakai untuk mempermudah dalam menganalisis secara kritis sehingga akan didapatkan wawasan baru, pola baru dan kesenjangan yang muncul dalam penelitian-penelitian tersebut. Adapun analisis kritis yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut.

a. Aspek wawasan baru

SWB dan kesehatan mental merupakan dua aspek yang saling berhubungan dalam konteks kesejahteraan individu. Penelitian menunjukkan bahwa spiritual tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan fisik secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Bozek, et.al. (2020) dalam Mevy Eka Nurhalizah menemukan bahwa spiritualitas berhubungan erat dengan gaya hidup sehat dan kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas yang tinggi ada kecenderungan untuk memiliki kesehatan mental yang lebih baik, di mana pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup individu secara keseluruhan. Hasil penelitian tersebut dikuatkan dengan pernyataan Fisher (2010), yang menjelaskan bahwa SWB terdiri atas empat dimensi yaitu personal,

komunal, lingkungan dan transendenal. Dari keempat dimensi ini saling berinteraksi dan mempengaruhi kesejahteraan individu secara keseluruhan, termasuk pula kesehatan fisik (Tumanggor, 2019).

Peran komunitas dan dukungan sosial memainkan secara signifikan dalam meningkatkan SWB pada lansia ditengah-tengah banyaknya lansia yang menghadapi tantangan hidup seperti kehilangan pasangan, keterbatasan fisik, maupun isolasi sosial. Buktinya nyata peran komunitas itu seperti pada komunitas keagamaan, di mana komunitas keagamaan menyediakan jaringan sosial yang kuat bagi lansia. Melalui kegiatan ibadah, kelompok doa dan acara sosial, lansia dapat berinteraksi dengan sesama anggota komunitas, berbagai pengalaman dan menemukan rasa kepemilikan yang penting untuk kesejahteraan emosional mereka. Selain itu juga dengan adanya pemimpin rohani dalam komunitas keagamaan, akan memberikan konseling dan bimbingan spiritual, sehingga dapat mengatasi masalah secara pribadi dan memberikan wawasan baru tentang makna hidup mereka (Hutagalung & Carisma Marbun, 2024)

Selain dua aspek di atas, berkembang pesatnya teknologi memberikan pengaruh pada peningkatan *spiritual well-being* pada lansia. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Di mana mereka dapat mengakses berbagai sumber daya yang berkaitan dengan spiritual, semisal kegiatan keagamaan online seperti ceramah agama virtual, diskusi kelompok kajian virtual dan lain sebagainya. Aplikasi spiritual pun dapat dipakai sebagai pengingat secara spiritual seperti pengingat waktu sholat, bacaan doa dan dzikir digital dan lain sebagainya (Widayanti & Agustina Rahayu, 2024) Penggunaan media sosial pun memungkinkan lansia untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman-teman, yang mana hal itu penting untuk kesejahteraan emosional mereka. Sebab dengan interaksi sosial melalui berbagai platform digital tersebut dapat mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan dukungan sosial yang mana berkontribusi pada peningkatan SWB lansia.

b. Aspek pola baru

Tingkat kesadaran akan kesejahteraan spiritual pada lansia semakin penting seiring bertambahnya usia dan tantangan yang mereka hadapi. Peningkatan kesadaran ini dapat membantu lansia menemukan makna hidup, mengatasi kecemasan, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian Ardiansyah menyatakan bahwa semakin tinggi spiritualitas yang dimiliki lansia, maka semakin tinggi pula kualitas hidup mereka (Ardiansyah, 2023). begitu pula pada penelitian Ema Dessy et.al. menunjukkan bahwa lansia dengan kesejahteraan spiritual yang baik cenderung memiliki risiko depresi yang lebih rendah (Naediwati et al., 2013). Dari hasil penelitian tersebut, memberikan penjelasan bahwa tingkat kesadaran akan kesejahteraan spiritual pada lansia menjadi pola baru yang dapat memberikan pengaruh pada peningkatan spiritualitas lansia, sehingga pentingnya memiliki kesadaran menjadi nilai substantif yang harus dimiliki lansia.

Pola baru lainnya adalah adanya banyak budaya atau multikultural dalam SWB pada lansia. Artinya bahwa SWB pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, agama dan tradisi. Faktor ini menjadi pola yang menarik untuk dikupas sebab perbedaan budaya agama maupun tradisi mempengaruhi kesejahteraan spiritual lansia yang hasilnya pun berbeda. Misalnya, lansia yang hidup di lingkungan masyarakat dengan nilai religiusitas tinggi cenderung lebih terlibat

dalam kegiatan keagamaan dibandingkan dengan lansia yang hidup dilingkungan dengan nilai religiusitas rendah (Nuruddaroini et al., 2024). Nilai-nilai budaya juga mendasari terhadap cara lansia menjalin hubungan dengan diri sendiri dan lingkungan. Semisal pada budaya timur, ada penekanan pada hubungan antar pribadi dan kelompok, yang mana dapat meningkatkan rasa keterhubungan dan dukungan sosial (Putri & Hardew, 2024). hal ini berkontribusi pada kesejahteraan spiritual lansia dengan memberikan makna dan tujuan dalam hidup mereka.

c. Identifikasi Kesenjangan penelitian

Ada beberapa hal yang peneliti catat terkait dengan kesenjangan dalam beberapa penelitian yang terpilih sebagai SLR. Kesenjangan itu terlihat pada sebagian besar penelitian yang memakai metode penelitian kuantitatif yang bersifat *cross-sectional*, sehingga sulit untuk memahami perubahan SWB seiring waktu pada lansia. Untuk mengimbangi hal tersebut, disarankan adanya penelitian longitudinal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika SWB.

Kesenjangan lain yang muncul yaitu banyaknya studi deskriptif yang menggambarkan kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual, namun untuk penelitian yang mengembangkan dan menguji intervensi praktis untuk meningkatkan SWB pada lansia masih terbatas, belum cukup bukti atau metode yang teruji untuk meningkatkan kondisi tersebut secara efektif di kalangan lansia. Hal ini menjadi tantangan ke depan agar dalam mengatasi masalah pada lansia lebih holistik dan komprehensif ditengah-tengah banyaknya lansia yang mengalami masalah psikososial semisal depresi dan kecemasan.

Simpulan

Peningkatan kelompok lansia menimbulkan tantangan seperti kesepian, penurunan kemampuan fisik dan masalah kesehatan mental. Kesejahteraan spiritual dianggap sebagai faktor kunci untuk membantu lansia mengatasi masalah ini. *Spiritual Well-Being* (SWB) merupakan aspek krusial dalam kehidupan individu (lansia) yang berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental, emosional, dan fisik. SWB berfungsi sebagai sumber kekuatan yang membantu individu (lansia) menghadapi tantangan hidup.

Dampak SWB pada kelompok lansia menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik, peningkatan kualitas hidup, peningkatan kesehatan mental dan kesehatan fisik, serta mengurangi stres dan depresi. Aspek-aspek tersebut menjadi kunci keberhasilan SWB pada kelompok lansia dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi SWB pada kelompok lansia yaitu faktor individu, faktor sosial dan faktor lingkungan. Di mana ketiga faktor tersebut memberikan kontribusi yang signifikan pada dampak yang ditimbulkan dari keberhasilan SWB pada kelompok lansia, sehingga pemberian perlakuan yang positif pada faktor-faktor tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam peningkatan SWB.

SWB merupakan elemen krusial dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dan membantu lansia untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik. Penelitian ini menegaskan perlunya perhatian lebih terhadap kesejahteraan spiritual sebagai bagian integral dari perawatan lansia di Indonesia. Dengan memahami dan mengimplementasikan aspek-aspek SWB, diharapkan kualitas hidup lansia dapat ditingkatkan secara signifikan.

Daftar Rujukan

- Anitasari, B., & Fitriani. (2021). Hubungan pemenuhan kebutuhan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia : literature review. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 4(1), 463–477.

- Annisa, E., & Pramana, Y. (2021). Kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lanjut usia : literature review. *Junrnal ProNers*, July, 5.
- Ardiansyah, A. (2023). Hubungan kesejahteraan spiritual lansia dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja puskesmas tamaona kabupaten gowa. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 1048–1055.
- Bökberg, C., Behm, L., & Ahlström, G. (2019). Quality of life of older persons in nursing homes after the implementation of a knowledge-based palliative care intervention. *International Journal of Older People Nursing*, 14(4), 1–11. <https://doi.org/10.1111/opn.12258>
- Duyan, V., Kiliç, C., & Pak Güre, M. D. (2021). The turkish adaptation of the spiritual wellness inventory. *Ankara Universitesi İlahiyat Fakultesi Dergisi*, 62(2), 477–495. <https://doi.org/10.33227/auifd.968816>
- Ezalina, E., Alfianur, A., & Dendi, D. (2023). Self Efficacy terhadap kesejahteraan psikologis lansia. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 10(1), 37–43.
- Heidari, M., Ghodusi Borujeni, M., Kabirian Abyaneh, S., & Rezaei, P. (2019). The effect of spiritual care on perceived stress and mental health among the elderlies living in nursing home. *Journal of Religion and Health*, 58(4), 1328–1339. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00782-1>
- Hutagalung, A., & Carisma Marbun, R. (2024). Spiritualitas sebagai kekuatan di masa tua: pendekatan pastoral yang membantu lansia menemukan makna hidup. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekesa Dan Pastoral*, 3(2), 230–237. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.481>
- Ilyas, Z., Shahed, S., & Hussain, S. (2020). An impact of perceived social support on old age well-being mediated by spirituality, self-esteem and ego Integrity. *Journal of Religion and Health*, 59(6), 2715–2732. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00969-6>
- Khoirunnisa, R., & Nurchayati, N. (2022). Kesejahteraan subjektif pada lanjut usia terlantar. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 14(1), 124–140.
- Lukman. (2018). Karakter Usia Lukman Nul Hakim. Urgensi revisi undang-undang tentang kesejahteraan lanjut usia, 11(1), 47. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v11i1.1589>
- Naediwati, E. D., Husairi, A., & Muttaqien, F. (2013). Tingkat kesejahteraan spiritual dengan tingkat depresi pada lansia muslim. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 1(1), 64–72.
- Nindya Riana Sari dkk. (2023). Statistik penduduk lanjut usia 2023. Badan Pusat Statistik.
- Nuruddaroini, M. A. S., Amaliati, S., Kholis, N., & Asrohah, H. (2024). The effect of religiosity on psychological well-being with intensity of taklim assembly recitation as a mediator. *tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35(2), 263–280. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i2.5495>
- Olofsson, J., Sjögren-Forss, K., Bramhagen, A. C., & Ränggård, M. (2024). Voices unheard: A reflective lifeworld research study of older arabic-speaking female migrants and their experience of existential loneliness. *International Journal of Older People Nursing*, 19(4). <https://doi.org/10.1111/opn.12633>
- Özdemir, A. A., Kavak Buda, F., Dural, G., & Gültekin, A. (2023). The relationship between spiritual well-being, life satisfaction and hope in elderly individuals in Turkey. *Journal of Religion and Health*, 62(5), 3123–3136. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01517-5>
- Putri, A. R., & Hardew, A. K. (2024). Spiritualitas well-being abdi dalem lansia pura mangkunegaran Surakarta. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 7(1), 13–27. <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS>
- Putu, N., Agestin, L., Utari, A., Ayuningtias, H., Waruwu, D., Dhyana, U., & Bali, P. (2019). Kesejahteraan psikologis lansia yang tidak mempunyai anak laki-laki di panti sosial tresna werdha x Bali. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 3(1), 35–44.
- Smara, E. W., Warjiman Warjiman, & Lanawati Lanawati. (2024). Tanda gejala depresi yang dialami lansia di salah satu perlindungan dan rehabilitasi sosial lanjut usia di Kalimantan Selatan. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(1), 218–228. <https://doi.org/10.59680/medika.v2i1.921>

- Thauvoye, E., Vanhooren, S., Vandenhoeck, A., & Dezutter, J. (2018). Spirituality and well-being in old age: exploring the dimensions of spirituality in relation to late-life functioning. *Journal of Religion and Health*, 57(6), 2167–2181. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0515-9>
- Tumanggor, R. O. (2019). Analisa konseptual model spiritual well-being menurut ellison dan fisher. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 43–53. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3521>
- Turan, N., Canbulat, Ş., & Yeler, D. (2023). examining the psychological and spiritual well-being of Older Adult Individuals with rheumatoid arthritis in turkey. *Journal of Religion and Health*, 62(5), 3110–3122. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01792-w>
- UU RI No.13 Tahun 1998. (1997). [Www.Bphn.Go.Id](http://www.bphn.go.id).
- Widayanti, T., & Agustina Rahayu, B. (2024). Pemanfaatan teknologi informasi oleh lansia sebagai penunjang activity of daily living. *An Idea Health Journal*, 4(1), 25.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
